



**SIKAP MASYARAKAT DUSUN PASIR LAUT TERHADAP PENETAPAN  
OBYEK WISATA MANGROVE DI DESA PASIR  
KECAMATAN MEMPAWAH HILIR KABUPATEN MEMPAWAH**

*The Attitude of Pasir Laut Community Towards The Determination of Tourism Object in The Mangrove Forest Area in The Pasir Village Sub- District Mempawah Hilir, District of Mempawah*

**Agus Syafarudin, Sudirman Muin, Fahrizal**

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Jalan Imam Bonjol Pontianak 78124

Email : agusemen46@gmail.com

*Abstract*

*Utilization of the natural resources potential of flora and fauna as well as its environmental services in the area of natural tourism refers to the principles of social forest management in its utilization based on ecological, social and economic sustainability. the development of the needs of natural tourism, the natural conservation areas such as National Parks, Forest Parks and Nature Parks. Methods of data collection is done by interview technique assisted by questionnaire tool which submitted to the respondent. The respondent collected by purposive sampling is technique of determining sample with certain consideration. Result of research indicate that society attitude toward determination of mangrove area become tourism object 85 respondent tend to Neutral equal to 62,35%, 08,23% Tend to Reject and Receive equal to 29,42%. Community attitude tend to be neutral to Stipulation of Tourism Object of Mangrove Forest area. This proves that the Sea Dusun Pasir Laut supports or accepts with the determination of tourism objects in the mangrove forest. People who have an attitude tend to accept are people who have a high level of concern for the sustainability of the mangrove forest without ignoring the principle of sustainability.*

*Keywords: Community Attitude, of Tourism Object, Mangrove Forest Area*

**PENDAHULUAN**

Sikap Masyarakat Dusun Pasir Laut Terhadap Penetapan Obyek Wisata Di Hutan Mangrove Di Desa Pasir perlu diteliti, mengingat semakin berkurangnya kawasan ekosistem mangrove di pesisir Desa Pasir di Kecamatan Mempawah Hilir, terlepas dari faktor alam (abrasi) maupun kurangnya perhatian dari masyarakat sekitar di tambah lagi adanya penetapan obyek wisata di kawasan hutan mangrove yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui instansi atau dinas terkait. Wisata Mangrove (Ecotourism) ini selalu menjadi target kunjungan wisata bagi masyarakat sekitar kabupaten

Mempawah maupun pengunjung dari luar Kabupaten Mempawah pada kegiatan hari-hari, hal ini dikarenakan lokasi wisata sangat dekat dengan jalan raya sekitar 200 meter. Wisata mangrove ini menawarkan sensasi alam yang masih alami dengan pemandangan flora dan fauna khas hutan mangrove seperti jenis bakau (*Rhizophora Sp*), *Avicenia Sp*, nipah (*Nypa fruticans*), serta kerang laut, udang, maupun ikan khas hutan mangrove.

Sikap masyarakat di Dusun Pasir Laut Desa Pasir Kecamatan Mempawah Hilir terhadap keberadaan ekowisata di hutan mangrove sampai saat ini belum pernah dilakukan penelitian, oleh karena itulah



perlu adanya penelitian mengenai bagaimana sikap masyarakat terhadap keberadaan ekowisata dikawasan hutan mangrove, dengan memberikan tiga kategori yaitu menerima, netral dan menolak. Berdasarkan uraian diatas, untuk melakukan penelitian mengenai sikap masyarakat terhadap penetapan kawasan hutan mangrove menjadi obyek wisata. Adapun yang menjadi tempat penelitian yaitu Wisata Mangrove yang berlokasi di Dusun Pasir Laut Desa Pasir Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap penetapan obyek wisata dikawasan hutan mangrove.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Pasir Laut Desa Pasir Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah. Waktu penelitian bulan April – Mei 2017. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dengan alat kuesioner yang diajukan kepada responden. Subjek penelitian adalah masyarakat yang berada di Dusun Pasir

Laut Desa. Pengambilan responden dilakukan secara *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penentuan jumlah responden menggunakan rumus *Slovin*

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana :

$n$  = Ukuran sampel

$e$  = Error (persen kelonggaran)

$N$  = Ukuran populasi

Kriteria masyarakat yang akan dijadikan responden secara *purposive sampling* adalah (1). Kepala keluarga yang berdomisili di Dusun Pasir Laut Desa Pasir Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah. (2). Sehat jasmani dan rohani, (3) Bisa membaca, menulis dan berbahasa Indonesia. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus *slovin* tersebut didapat total 85 responden. Total 85 responden tersebut diluar sampel untuk uji validitas dan reliabilitas sebanyak 15 responden. Rincian jumlah responden disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Jumlah Populasi Kepala Keluarga dan Sampel Penelitian (*Total Population and Sample Research*)**

No.	RT	Populasi Penduduk (KK)	Sampel(KK)
1	RT 5	96	30
2	RT 6	74	28
3	RT 7	70	27
Jumlah		240	85

Data yang di kumpulkan antara lain berupa : (1) Data primer yaitu data mengenai persepsi masyarakat yang dihubungkan menurut persepsi, pengetahuan, dan pendapatan, (2) Data sekunder berupa jumlah penduduk, jenis mata pencaharian penduduk yang

diperoleh dari instansi-instansi yang terkait seperti Kantor Desa dan Kecamatan.

Berdasarkan total skor jawaban responden terhadap data kualitatif ( sikap, persepsi, pengetahuan dan interaksi ) yang di ukur dengan menggunakan skala likert dengan 5 kategori. Untuk data sikap dari 5



kategori diubah menjadi 3 kategori menerima, netral dan menolak dengan menggunakan rumus standart deviasi ( Sugiono, 2011):

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan :

$xi$  = Rata-Rata Penghasilan

$n$  = Jumlah Responden

$$SD = \sqrt{\frac{n \sum xi^2 - (\sum xi)^2}{n(n-1)}}$$

Keterangan :

$SD$  = Standar Deviasi

$n$  = Jumlah Responden

$xi$  = Pendapatan ke  $i$

**Tabel 2. Tingkat kategori dari variabel terikat (*the level of the categories of variables bound*)**

No.	Variabel	Kategori	Indikator
1	SIKAP	Menerima	$> \bar{x} + SD$
		Netral	$\bar{x} + SD - \bar{x} - SD$
		Menolak	$< \bar{x} - SD$

#### Analisis data

Sesuai jenis penelitian yakni penelitian deskriptif dan asosiatif, maka Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis inferensial adalah analisis data menggunakan uji statistik inferensial dengan maksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

#### Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul ditabulasi dalam tabel frekuensi dengan maksud melihat kecenderungan dari masing-masing variabel yakni variabel sikap, persepsi masyarakat terhadap penetapan kawasan mangrove menjadi obyek wisata, tingkat pengetahuan masyarakat, dan tingkat pendapatan. Data hasil pengamatan variabel penelitian menurut kategori di masukkan dalam tabel frekuensi seperti pada Tabel. 3 berikut ini :

**Tabel 3. Frekuensi tiap kategori masing-masing variabel penelitian (*the frequency of each respective category variable research*)**

Nomor	variabel penelitian	kategori	Frekuensi	Persen
1	Sikap	menerima	Fs1	%
		Netral	Fs2	%
		Menolak	Fs3	%

Keterangan :

Fs = frekuensi sikap

#### Analisis Inferensial

Analisis inferensial dalam penelitian ini menggunakan Uji statistik

Non Parametrik Korelasi Kendall Tau dengan maksud mengetahui hubungan antara variabel terikat (sikap masyarakat

terhadap penetapan kawasan mangrove menjadi obyek wisata) dan variabel bebas berikut : (1) Persepsi, (2) Tingkat Pengetahuan, (3) Pendapatan, dan (4) Interaksi masyarakat terhadap hutan mangrove. Untuk menganalisis data dengan uji korelasi Kendall Tau, menggunakan total masing-masing bobot skor data kualitatif dari masing-masing variabel pengamatan (sikap, persepsi, pengetahuan dan interaksi) , Selanjutnya data hasil pengamatan tersebut dianalisis dengan uji Korelasi Kendall Tau dengan rumus menurut Sugiyono (2001) sebagai berikut :

$$\tau = \frac{\sum A - \sum B}{\frac{N(N-1)}{2}}$$

Dimana :

$\tau$  = koefisien korelasi kendall tau yang besarnya (  $-1 < 0 < 1$  )

A= jumlah rangkaian atas

B= jumlah rangkaian bawa

N= jumlahan gagasan sampel

Untuk menentukan apakah hopotesis di terima atau tidak, digunakan tingkat signifikan 0,05 (  $Z = \%$  ) dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika  $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$  atau Asymp Sig  $< 0,05$  maka tolak  $H_0$  terima  $H_1$
2. Jika  $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$  atau Asymp Sig  $\geq 0,05$  maka terima  $H_0$  tolak  $H_1$
3. Nilai koefisien positif (+) menunjukkan adanya hubungan

positif antara variabel bebas dengan variabel terikat

4. Nilai koefisien negatif (-) menunjukkan adanya hubungan negatif antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2001) sebagai berikut :

- 0,00 – 0,199 = Sangat Lemah
- 0,20 – 0,399 = Lemah
- 0,40 – 0,599 = Sedang
- 0,60 – 0,799 = Kuat
- 0,80 – 1,000 = Sangat Kuat

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Sikap Masyarakat Terhadap Penetapan Obyek Wisata Di Kawasan Hutan Mangrove*

Sikap adalah kecenderungan atau ketersediaan seseorang untuk bertindak laku tertentu kalau dia menghadapi rangsangan tertentu. Sikap ini bisa terjadi terhadap benda, situasi, orang, kelompok, nilai-nilai dan semua hal yang terdapat disekitar manusia dengan beberapa kategori yaitu bisa menerima, netral maupun menolak. Berdasarkan hasil pengamatan dari 85 responden penelitian diperoleh frekuensi kategori responden menurut tingkat sikap masyarakat seperti pada Tabel 4, sebagai berikut :

**Tabel 4. Sikap Masyarakat Terhadap Penetapan Objek Wisata Mangrove (*The Attitude Of Society Towards The Determination of The Mangrove Area Attractions*)**

No	Penilaian Sikap	Frekuensi	Persentase(%)
1	Menolak	7	08,23 %
2	Netral	53	62,35%
3	Menerima	25	29,42%
	Jumlah	85	100 %



Hasil uji statistik deskriptif (uji *Chi Square*) terhadap data sikap masyarakat terhadap penetapan hutan mangrove menjadi objek wisata mangrove yang diperoleh diketahui nilai *Chi Square* hitung pada tingkat signifikansi 5 % sebesar 37,97 lebih besar dari *Chi Square* tabel sebesar 5,591. Hal ini disimpulkan terdapat perbedaan signifikan frekuensi sikap masyarakat terhadap penetapan hutan mangrove menjadi objek wisata mangrove. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dan hasil pengamatan sebagaimana disajikan pada Tabel 4, dapat diinterpretasi bahwa 53 (62,35 %) responden cenderung bersikap netral terhadap penetapan hutan mangrove menjadi objek wisata mangrove.

Sikap adalah kecenderungan atau ketersediaan seseorang untuk bertindak laku tertentu kalau dia menghadapi rangsangan tertentu. Sikap ini bisa terjadi terhadap benda, situasi, orang, kelompok, nilai-nilai dan semua hal yang terdapat disekitar manusia (Sarwono, 1983). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap masyarakat terhadap penetapan hutan mangrove menjadi objek wisata mangrove cenderung netral. Karena adanya keragu-raguan dari masyarakat itu sendiri terhadap adanya wisata di daerah mereka apalagi dalam hal ini hanya masyarakat tertentu yang merasakannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Newcomb (1978) yang dikutip oleh Gunawan A. M, (2002) bahwa perubahan sikap secara umum tergantung dengan informasi dan

dampak yang diterima dari sudut pandang yang berbeda.

Menurut Ahmadi (1979) sikap seseorang tidak akan lepas dari persoalan mengenai kelas ekonomi, yang erat kaitannya dengan kebutuhan hidup seseorang. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seseorang harus mempunyai pendapatan atau penghasilan. Sedangkan menurut Ma'arat (1984) yang di kutip oleh Herfandi (2004) mengemukakan bahwa masyarakat kurang peduli jika suatu kegiatan tidak mendatangkan hasil secara langsung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hasil penelitian Muin,S (2017) diketahui bahwa keberadaan objek wisata mangrove di dusun Pasir Laut Kabupaten Mempawah belum memberikan perubahan yang signifikan terhadap ekonomi masyarakat sekitar objek wisata mangrove. Hal ini dikarenakan objek wisata mangrove di dusun Pasir Laut merupakan objek wisata alam yang baru dikembangkan, sehingga keberadaan objek ekowisata mangrove tersebut belum mampu sepenuhnya menciptakan lapangan pekerja, menciptakan peluang usaha sebagai pekerjaan sampingan atau pekerjaan utama bagi masyarakat sekitarnya.

Keberadaan objek wisata mangrove di dusun Pasir Laut yang belum sepenuhnya memberikan kontribusi dalam meningkatkan ekonomi masyarakat sekitarnya akan mempengaruhi sikap masyarakat terhadap penetapan hutan



mengrove menjadi objek wisata mangrove. Hasil ini sesuai pendapat Ma'arat (1984) yang dikutip oleh Herfandi (2004) mengemukakan bahwa masyarakat kurang peduli jika suatu kegiatan tidak mendatangkan hasil secara langsung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Rahayu (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang semakin positif sikap masyarakat terhadap objek yang diamati. Beberapa lapangan pekerjaan yang telah dimanfaatkan masyarakat masih sangat terbatas yaitu jaga parkir, penjaga tiket masuk lokasi objek ekowisata mangrove, tukang bersih-bersih areal ekowisata dan tukang perbaikan fasilitas ekowisata. Beberapa peluang usaha yang telah dimanfaatkan masyarakat di objek wisata mangrove

seperti mendirikan warung kecil untuk berjualan makanan dan minuman, penjualan bibit bakau, dan penyewaan perahu oleh nelayan (kano) yang dipergunakan untuk mengitari pesisir pantai kawasan mangrove, dan untuk menyeberang ke pulau Penibung, warung (toko) tempat menjual berbagai asesoris

### **Hubungan Variabel Terikat Dan Variabel Bebas**

Untuk dapat melakukan pendugaan hubungan variabel terikat dan variabel bebas dilakukan dengan uji korelasi kendall tau yang terdiri dari 1 (satu) variabel terikat dan 3 (tiga) variabel bebas. Hasil uji korelasi Kendall Tau variabel terikat dengan variabel bebas seperti tertera pada Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Kendall Tau Hubungan Karakteristik Variabel Terikat Sikap Dengan Variabel Bebas (*Test Results Correlation Kendall Tau Relationship Characteristics Variables Bound Attitude With Free Variables*)**

No	Variabel Bebas	Variabel Terikat		Keterangan
		<i>Correlation</i>	<i>Sig (2-tailed)</i>	
1	Persepsi	-0,103	0,198	TidakSignifikan
2	Pengetahuan	-0,103	0,198	Tidak Signifikan
3	Pendapatan	0,028	0,728	Tidak Signifikan

### **Hubungan Sikap dan Persepsi Masyarakat Terhadap Penetapan Hutan Wisata Menjadi Objek Wisata Mangrove**

Hasil Uji Korelasi *Kendall Tau* diketahui nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,198 dan nilai *Correlation coefficient* negatif sebesar 0,103. Nilai *Sig* 0,198 > 0,05, disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat terhadap penetapan hutan mangrove menjadi objek wisata mangrove dengan persepsi masyarakat terhadap penetapan hutan mangrove

menjadi objek wisata mangrove dengan nilai *Correlation coefficient* negatif sebesar -0,103. Nilai *Correlation coefficient* negative menunjukkan bahwa semakin negative persepsi masyarakat terhadap penetapan hutan mangrove menjadi objek wisata mangrove, maka sikap masyarakat terhadap penetapan hutan mangrove menjadi objek wisata mangrove, akan cenderung menolak atau netral.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap masyarakat terhadap penetapan hutan mangrove menjadi objek wisata



mangrove sebagian besar demikian juga persepsi terhadap penetapan hutan mangrove menjadi objek wisata mangrove sebagian besar (63,53 %) cenderung Netral. Sikap netral masyarakat terhadap penetapan hutan mangrove menjadi objek wisata mangrove sedikit banyaknya dipengaruhi persepsi masyarakat terhadap kontribusi objek wisata tersebut dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

Muin, S (2017) menyatakan, berdasarkan beberapa teori menyatakan bahwa kehadiran kegiatan wisata termasuk ekowisata mangrove seharusnya membawa dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar kawasan ekowisata tersebut, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif tersebut antara lain mengurangi pengangguran masyarakat, menciptakan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan masyarakat dan menambah pengetahuan tentang ekosistem mangrove. Dampak negatif yang dirasakan merugikan masyarakat yaitu diantaranya adalah pencemaran lingkungan seperti pengunjung yang membuang sampah sembarangan, kerusakan pada vegetasi mangrove dan merusak habitat satwa liar yang ada di mangrove.

Kondisi sebagaimana teori di atas berbeda dengan keberadaan objek wisata mangrove di dusun Pasir Laut dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitarnya. Hal ini dikarenakan objek wisata mangrove tersebut merupakan objek wisata alam yang baru dikembangkan, sehingga keberadaan objek wisata mangrove tersebut belum mampu sepenuhnya menciptakan lapangan pekerja, menciptakan peluang usaha sebagai pekerjaan sampingan atau pekerjaan

utama bagi masyarakat sekitarnya, dan kondisi ini sedikit banyak mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap penetapan hutan mangrove menjadi objek wisata mangrove. Persepsi masyarakat yang demikian akan sedikit banyak akan mempengaruhi sikap masyarakat terhadap penetapan hutan mangrove menjadi objek wisata mangrove.

Menurut Khalik A.A (2004) persepsi masyarakat terhadap suatu kegiatan merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, karena tanpa adanya persepsi atau pemahaman yang baik terhadap suatu kegiatan tersebut maka pembinaan yang dilakukan tidak akan berhasil dan mengakibatkan kegiatan tersebut menjadi gagal serta tidak bermanfaat. Dewi dan Hapsari (2012) mengenai persepsi menunjukkan bahwa persepsi memiliki hubungan langsung dengan tingkat sikap masyarakat. Hasil wawancara dengan responden penelitian diperoleh informasi bahwa pada prinsipnya masyarakat tetap menginginkan objek wisata mangrove tersebut tetap dipertahankan, namun harus dilakukan system pengelolaan yang profesional sehingga keberadaan objek wisata mangrove tersebut dirasakan manfaatnya oleh masyarakat setempat.

#### **Hubungan Sikap Masyarakat Terhadap Penetapan Hutan Wisata Menjadi Objek Wisata Mangrove Dengan Pengetahuan**

Hasil Uji Korelasi *Kendall Tau* diketahui nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,198 dan nilai *Correlation coefficient* negatif sebesar -0,103. Nilai *Sig* 0,198 > 0,05, disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat terhadap penetapan hutan mangrove menjadi objek wisata mangrove dengan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penetapan hutan mangrove menjadi objek wisata



mangrove dengan nilai *Correlation coefficient* negative sebesar -0,103. Nilai *Correlation coefficient* negative menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penetapan hutan mangrove menjadi objek wisata mangrove, maka sikap masyarakat terhadap penetapan hutan mangrove menjadi objek wisata mangrove, akan cenderung menolak atau netral.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap masyarakat sikap masyarakat terhadap penetapan hutan mangrove menjadi objek wisata mangrove sebagian besar (62,35 %) cenderung netral, demikian juga tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penetapan hutan mangrove menjadi objek wisata mangrove sebagian besar (69,41 %) cenderung Netral. Hasil pengamatan analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan cenderung mempunyai sikap netral terhadap penetapan objek wisata di kawasan hutan mangrove. Dengan demikian berarti ada perbedaan tingkat pengetahuan dalam menentukan sikap masyarakat terhadap penetapan objek wisata di kawasan hutan mangrove.

Terjadinya perbedaan tingkat pengetahuan dikarenakan adanya perbedaan sumber informasi yang mereka peroleh. Masyarakat yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi berarti mempunyai wawasan berfikir yang luas sehingga mampu menerima hal-hal yang bersifat positif, sedangkan masyarakat dengan tingkat pengetahuan rendah berarti mempunyai wawasan yang sempit sehingga sulit dapat menerima hal-hal baru.

Adanya tingkat ketergantungan masyarakat akan adanya pemasukan tambahan untuk segi ekonomi dari adanya objek wisata, walaupun masyarakat ada yang memiliki

pengetahuan tinggi, tetapi mereka tidak mampu berbuat banyak dengan apa yang selama ini mereka nikmati. Akibat adanya pembiaran dan kurangnya kesadaran oleh masyarakat mengenai pentingnya kebersihan dan lingkungan, sehingga tidak menutup kemungkinan hal yang mereka takutkan akan terjadi seperti banyaknya sampah yang berserakan sehingga objek wisata yang mereka banggakan akan rusak dan pengunjung akan berkurang.

Tinggi rendahnya tingkat pengetahuan seseorang ikut menentukan pembentukan sikapnya terhadap suatu bentuk kegiatan. Orang yang memiliki wawasan berfikir yang luas didukung dengan semakin seringnya orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan dimana ia berada yang nantinya akan melahirkan hal-hal yang baru terutama bersifat positif tetapi sebaliknya apabila seseorang tersebut memiliki wawasan berfikir sempit tentu akan sulit menerima sesuatu yang baru. Sesuai yang dinyatakan oleh Ali Hayat ( 1992 ) yang dikutip oleh Juanti (2003) bahwa tingkat pengetahuan seseorang akan dapat membuat orang tersebut mampu menerima, menyaring dan menyerap informasi yang baik sehingga kemungkinan akan didapat kecenderungan yang cukup besar terjadinya perubahan pada diri mereka berdasarkan informasi tersebut.

#### **Hubungan Sikap Masyarakat Terhadap Penetapan Hutan Wisata Menjadi Objek Wisata Mangrove Dengan Pendapatan**

Hasil Uji Korelasi *Kendall Tau* diketahui nilai *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,728 dan nilai *Correlation coefficient* positif sebesar 0,028. Nilai *Sig* 0,728 > 0,05, disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat terhadap penetapan hutan mangrove menjadi





objek wisata mangrove dengan tingkat pendapatan masyarakat dengan nilai *Correlation coefficient* positif sebesar 0,028. Nilai *Correlation coefficient* positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat, maka sikap masyarakat terhadap penetapan hutan mangrove menjadi objek wisata mangrove, akan cenderung menerima atau netral.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap masyarakat terhadap penetapan hutan mangrove menjadi objek wisata mangrove sebagian besar (62,35 %) cenderung netral, demikian juga tingkat pendapatan masyarakat sebagian besar (71,76 %) berkisar antara Rp.1.106.000 sampai Rp.1.538.000. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat pendapatan dalam hal menentukan sikap masyarakat terhadap penetapan hutan mangrove menjadi objek wisata. Karena baik pendapatan kecil ataupun besar tetap tidak berpengaruh pada kehidupan mereka karena seluruh masyarakat secara tidak langsung merasakan manfaat dengan adanya objek wisata di desa mereka tetapi masyarakat tidak terlalu menggantungkan mata pencaharian mereka terhadap hasil wisata, karena pada umumnya mata pencaharian masyarakat adalah petani dan nelayan.

Selain bertani masyarakat Dusun Pasir Laut melakukan kegiatan perkebunan seperti perkebunan kelapa dan tanaman-tanaman musiman serta sayur-sayuran untuk dibawa kepasar induk. Hal ini mereka lakukan untuk mendapatkan hasil tambahan selain tambahan dari objek wisata. Hal tersebut sejalan dengan Ma'arat (1984) yang dikutip oleh Herfandi (2004) mengemukakan bahwa masyarakat kurang peduli jika suatu kegiatan tidak mendatangkan hasil secara langsung untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya. Sedangkan menurut Rahayu (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang semakin tinggi pula sikapnya dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan penelitian Yudhi, (2007), menyatakan bahwa tingkat pendapatan tidak mempunyai hubungan signifikan dengan sikap masyarakat, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perubahan sikap di dalam masyarakat walaupun pendapatan mereka berbeda-beda. Semakin rendah pendapatan masyarakat maka semakin rendah sikap masyarakat dan sebaliknya semakin tinggi pendapatan masyarakat maka semakin tinggi sikap masyarakat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Dusun Pasir Laut Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Sikap masyarakat terhadap penetapan objek wisata mangrove di Dusun Pasir Laut Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah sebagian besar (62,35 %) cenderung Netral.
2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat terhadap penetapan hutan mangrove menjadi objek wisata mangrove dengan persepsi masyarakat terhadap penetapan hutan mangrove menjadi objek wisata mangrove dengan arah hubungan yang negative.
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat terhadap penetapan hutan mangrove menjadi objek wisata mangrove dengan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penetapan hutan mangrove menjadi objek wisata



mangrove dengan arah hubungan yang negative.

4. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat terhadap penetapan hutan mangrove menjadi objek wisata mangrove dengan tingkat pendapatan masyarakat dengan arah hubungan yang positif.

#### Saran

1. Diharapkan kepada pemerintah melalui instansi terkait khususnya Dinas Pariwisata dan Tenaga Kerja untuk perlu melakukan pembinaan kepada masyarakat seperti adanya pelatihan dalam pemanfaatan hasil hutan mangrove sehingga adanya keahlian tertentu bagi masyarakat dalam memanfaatkan hasil hutan mangrove selain dari objek wisata dan mampu memberikan masukan secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan mereka.
2. Peran serta pemerintah dalam pengembangan ekonomi masyarakat berbasis ramah lingkungan, yaitu adanya usaha maupun pengembangan bisnis dalam pemanfaatan hasil hutan mangrove seperti buah mangrove yang mampu diolah menjadi tepung dan kemudian dapat dibuat kue serta makanan lain. Hal ini bertujuan agar kedepannya masyarakat dapat lebih memanfaatkan hasil hutan mangrove dari buah mangrove sebagai mata pencaharian sampingan mereka sehingga kelestarian akan pemanfaatan hutan tetap selalu terjaga.
3. Diharapkan seluruh lapisan masyarakat memiliki kesadaran dan berperan aktif dalam menjaga keberadaan ekosistem mangrove disamping sebagai tempat wisata juga dapat menjaga keberadaan ekosistem mangrove sehingga

diharapkan adanya keseimbangan ekosistem mangrove untuk masa yang akan datang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. H. 1979. *Psikologi Sosial*. Bina Ilmu. Surabaya.
- Dewi dan, Hapsari. 2012. *Analisis persepsi dan partisipasi masyarakat pesisir pada pengelolaan KKLD Ujungnegero Kabupaten Batang*.SEPA [Internet]. [diunduh 2015 Desember 9]; 9(1):117–124. Tersedia pada: <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2013/03/ANALISIS-PERSEPSI-DAN-PARTISIPASIMASYARAKAT-PESISIR.pdf>.
- Gunawan. AM. 2002. *Sikap Masyarakat Peserta HTI Terhadap Kegiatan Penjarangan di Areal HPHTI PT. Finantara Intiga Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau*. [Skripsi] Fakultas Kehutanan. Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- Herfiandi. 2004., *Faktor Kepedulian Masyarakat Dalam Upaya Penghijauan di Dusun Kuala DuaKendawangan Kiri Kecamatan Kendawangan Kabupaten Ketapang*. [Skripsi] Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Juanti, 2013. *Teori Pengetahuan (Epistemologi)*. <http://meurunoteumuleh.blogspot.com/2012/03/teoripengetahuanepistemologi.html?m=1>. (Akses: 20 agustus 2017).
- Khalik A A. 2004. *Partisipasi Masyarakat Peserta Reboisasi Terhadap Kegiatan Pasca*



*Program Reboisasi Di Desa Sejauh Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau [ Skripsi]. Pontianak : Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura*

Muin, S, 2017. *Dampak Ekonomi dan Strategi Pengembangan Objek Ekowisata Mempawah Mangrove Park Di Desa Pasir Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat.*Laporan Penelitian PNDP (DIPA) Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Tahun 2017.

Rahayu WM. 2010. *Persepsi. Sikap Dan Prilaku Masyarakat Terhadap Kelestarian Hutan (studi kasus di Desa Cinagara dan Desa Pasir Buncir Kecamatan Caringan, Kabupaten Bogor, Jawa Barat).* [skripsi]. Institute Pertanian Bogor. Bogor.

Yudhi, 2007. *Sikap Masyarakat Terhadap Kegiatan Penebangan Kayu Tanpa Izin Di Desa Muara Jekak Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang.* [Skripsi] Fakultas Kehutanan. Universitas Tanjungpura Pontianak.